

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang berada di dalam masyarakat. UU. No. 10 Tahun 1992 mendefinisikan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami – istri dan anak – anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya. Definisi tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Departemen Kesehatan RI (1998), yang mendefinisikan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan juga beberapa orang yang berkumpul lalu tinggal di suatu tempat di bawah satu atap yang bersamaan dalam keadaan saling ketergantungan antar anggota keluarga.

Di dalam sebuah keluarga bahwasannya setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing: ayah sebagai kepala rumah tangga yang menafkahi keluarga, ibu yang berperan mengurus pekerjaan di dalam rumah tangga, dan anak ang berperan harus patuh dan berbakti kepada kedua orangtua. Peran orang tua bukan hanya hubungan semata antara orang tua dan anak saja, melainkan juga agar dapat menghubungkan anak dengan lingkungan serta masyarakat yang lebih luas. Muhyidin (2006. Hlm 40) berpendapat bahwa peran-peran yang selama ini dikenal dan dimainkan oleh orang tua dan anak-anaknya ada empat: pengasuhan, perawatan, pendidikan dan pembelajaran. Empat peran tersebut kenyataannya terkadang termanifestasi dalam wujud bahwa orang tua harus menjadi seorang pengarah, pelarang, pemaksa dan juga penindas. Paparan tersebut merupakan suatu gambaran mengenai peran orang tua yang harus mengasuh dan merawat anak dari mulai dilahirkan lalu tumbuh menjadi remaja hingga dewasa, mendidik dan memberikan pembelajaran kepada anak-anaknya.

Masa anak-anak adalah masa yang paling penting bagi perkembangan hidup manusia. Apa pun hal yang diberikan dan diterima pada masa itu seharusnya merupakan hal yang baik: makanan dan minuman, tempat tinggal, pendidikan, bahkan tontonan yang berkualitas. Pada saat sekarang ini, orang tua cenderung telah memberikan gawai kepada anak-anaknya; walaupun usia anak-anak tersebut sebenarnya tidak diperkenankan mempergunakan gawai, ironisnya para orang tua

tersebut cenderung kurang memperhatikan manfaat dan pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa dan mental anak (Sumarni & Sofiani, 2019). Apabila penggunaan gawai memberikan nilai edukatif mungkin akan berdampak baik bagi perkembangan anak, tetapi jika penggunaan gawai tidak sesuai dengan peruntukannya pada usia anak, hal tersebut justru akan berdampak negatif. Ini karena anak belum paham apa tujuan dan maksud dari situs-situs ataupun media sosial yang mereka gunakan, terlebih jika anak dibiarkan menggunakan gawai tanpa pengawasan dari orang tua atau orang yang usianya lebih dewasa dari anak.

Era globalisasi memiliki pengaruh yang kuat di segala dimensi kehidupan masyarakat (Hamid, 2016). Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan sosial baik yang berdampak konstruktif maupun destruktif. Keberadaan media sosial saat ini menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa lepas dari manusia (Ainiyah, 2018). Keefektifan dan peranannya yang begitu hebat menjadikan media sosial sebagai salah satu komponen penting bagi pembentukan kepribadian, perilaku dan pengalaman kesadaran masyarakat (Nursalim, 2017).

Media sosial merupakan salah satu bentuk kemajuan teknologi dalam bidang informasi dan komunikasi. Pengaruh media sosial berbeda-beda terhadap setiap individu. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pola pikir, perbedaan sifat yang berdampak pada pengambilan sikap, hubungan sosial sehari-hari, dan perbedaan budaya (Kango, 2015). Perubahan sosial di masyarakat berorientasi pada pembentukan unsur baru, serta berorientasi pada nilai-nilai yang telah ada sejak masa lampau (Riyanto, 2019; Kango, 2015).

Instagram adalah salah satu media sosial yang populer; baik muda ataupun usia tua, umumnya mereka mengenal *Instagram*. *Instagram* sudah menjadi bagian dari kehidupan di zaman masa kini (Gustiasari, 2018). *Instagram* banyak dimanfaatkan oleh pihak tertentu mulai dari bisnis *online*, forum untuk belajar bahkan sampai tindak kriminal. Tanpa disadari, media sosial telah membawa masyarakat masuk pada pola budaya yang baru dan mulai ikut menentukan pola pikir serta perilaku masyarakat (Ngafifi, 2014). Perubahan pola tingkah laku yang paling umum dirasakan oleh masyarakat adalah dari aspek gaya hidup. Dampak gaya hidup yang ditimbulkan media sosial beraneka ragam. Salah satunya adalah

terjadinya penyimpangan dari norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya, di mana perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai bagian dari trend masa kini.

Penggunaan media sosial yang sudah sangat meluas ini kemudian membentuk sebuah interaksi sosial baru berupa Jejaring Sosial (*Social Network*) yang merupakan sebuah struktur sosial yang dibentuk individu atau kelompok yang terhubung oleh satu atau lebih faktor saling ketergantungan, seperti persahabatan, persaudaraan, kepentingan bersama, perdagangan, ketidaksukaan, berpacaran, kesamaan keyakinan, pengetahuan dan prestise (Simmel, 1955; White, Boorman, and Brieger 1976, dalam Pescosolido, 2006). Interaksi yang berlangsung dalam media sosial ini memiliki karakter yang sama dengan interaksi tatap muka dimana aturan dan norma juga diakui dan digunakan. Hal tersebut berarti bahwa semua anggota yang berinteraksi tetap mengatur tindakannya agar tidak melanggar norma yang berlaku. Akan tetapi, interaksi yang dilakukan oleh masyarakat berjejaring dengan menggunakan teknologi Internet berdampak pada masyarakat yang kurang bertanggung jawab dan mengucilkan diri dari interaksi dengan masyarakat (Levine, dalam Kollanyi, 2007). Perilaku menyimpang kemudian muncul dalam interaksi sosial pada media sosial dengan melakukan tindakan yang mengganggu interaksi sosial yang berlangsung. Ragam perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang dalam interaksi pada media sosial dapat berupa pelecehan seksual, *bullying*, penipuan, dan lainnya. Kemajuan teknologi yang semakin pesat layaknya pisau bermata dua, tidak hanya membawa dampak positif namun diikuti dengan serangkaian dampak negatif. Cara termudah bagi pelaku untuk bertemu dan melibatkan anak atau remaja untuk tujuan pelecehan seksual, pornografi, atau prostitusi adalah melalui internet (Dowdell, 2011).

Berdasarkan pengamatan awal, siswa SMP Negeri 1 Cianjur yang senang menggunakan jejaring sosial *Instagram* lambat laun mulai meniru adegan-adegan yang ada didalam *Instagram* seperti *membully* temannya, mengucapkan kata kasar, menyukai lawan jenis, menggunakan bahas gaul yang mereka sendiripun terkadang tidak tahu apa arti maksudnya. Dewasa ini anak-anak khususnya usia sekolah menengah pertama banyak yang meniru para influencer yang juga ada di *Instagram* seperti cara berpakaian, gaya hidupnya yang juga belum pantas untuk seumurannya siswa sekolah menengah pertama, tentu dengan menggunakan sosial

media dapat menambah pengetahuan akan IPTEK, tetapi mendatangkan dampak negatif juga dikarenakan akan menciptakan atau bahkan dapat memunculkan suatu sifat atau sikap yang tidak baik bagi anak.

Kebanyakan tayangan ataupun gaya hidup yang di perlihatkan di *Instagram* ini banyak menampilkan perilaku yang menyimpang dan mendatangkan dampak negatif bagi para pengikutnya terlebih bagi anak-anak, karena pada usia anak-anak belum bisa membedakan dan belum mampu memahami dengan baik sehingga mereka hanya menyerap apa yang dilihat dan didengar. Perilaku menyimpang yang banyak ditiru tentu tidak diajarkan oleh orang tuanya, kebanyakan mereka meniru perilaku menyimpang tersebut dari *Instagram* yang mereka ikuti, namun ada sebagian orang tua yang justru merasa bangga ketika anaknya meniru adegan-adegan atau menggunakan bahasa atau kata-kata gaul seperti yang sedang trend, karena orang tua menganggap itu sebagai lelucon dan tanpa berpikir dampak yang akan ditimbulkan ketika anak mulai suka dan terbiasa meniru hal-hal negatif yang ada di *Instagram*.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) memproyeksikan bahwa 30,5 persen atau 79,6 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah anak-anak berusia 0-17 tahun. Ini artinya hampir satu diantara tiga penduduk Indonesia adalah anak-anak. Diprediksikan proporsi anak di Indonesia pada beberapa kurun waktu ke depan juga tidak akan mengalami perubahan signifikan (www.kemendppa.go.id di akses pada tanggal 28 Juni 2019)). Remaja di Provinsi Jawa Barat berjumlah 1,1 juta remaja (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2016). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cianjur tahun 2017, tercatat remaja yang berusia 10-19 tahun berjumlah 189.176 remaja yang terdiri dari 95.593 remaja laki-laki dan 93.583 remaja perempuan.

Kondisi perilaku menyimpang pada remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan bahwa banyaknya remaja yang telah melakukan hubungan seks pra nikah, terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, jumlah aborsi yang dilakukan remaja sebanyak 700-800 ribu dari 2,4 juta penduduk Indonesia, dan kasus HIV/AIDS sebanyak 52.000 diperkirakan terinfeksi penyakit (Kemenkes RI, 2015). Riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) pada bulan Januari-Oktober 2017, terdapat 320 anak terpapar aktivitas kriminal,

tercatat 369 pengaduan terkait kasus Bullying pada tahun 2011-2014, dan pada tahun 2016 terdapat 17.000 anak lesbian, gay, biseksual, transgender (LGBT) tersebar di Jawa Barat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 29 Januari 2019 di SMP Negeri 1 Cianjur dengan wawancara terhadap seorang Guru Bimbingan Konseling (BK), disebutkan bahwa perilaku menyimpang siswa dan siswi satu tahun belakangan ini sangat mengkhawatirkan. Perilaku menyimpang yang sering ditemukan yaitu banyaknya siswa yang bolos saat jam pelajaran, merokok, mengendarai sepeda motor ugal-ugalan, pelecehan seksual yang dilakukan oleh remaja putra seperti meraba atau menyentuh anggota tubuh remaja putri, serta perkelahian yang mengakibatkan rusaknya fasilitas sekolah.

Informasi lain yang didapatkan dari hasil wawancara dalam studi pendahuluan terhadap 8 orang siswa dan 7 orang siswi, 6 siswa menyebutkan perilaku menyimpang yang pernah ia lakukan yaitu berkelahi, merokok, dan bolos saat jam pelajaran. 3 orang siswi mengatakan perilaku menyimpang yang sering mereka lakukan adalah mengucapkan kata kotor dan adu mulut dengan siswi lainnya. Hasil observasi yang peneliti temukan masih banyaknya siswa dan siswi yang belum masuk ke dalam kelas saat lonceng berbunyi, adanya keributan saat guru sedang menjelaskan pelajaran, dan ada beberapa siswa yang belum berpakaian rapi. Informasi lain yang didapatkan dari warga sekitar juga menyatakan banyaknya siswa yang terlambat ke sekolah, bolos saat jam pelajaran, merokok dan ugal-ugalan di jalan.

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti melihat penelitian terdahulu lalu membaca dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian tersebut, antara lain :

1. Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Bandung (Puji Juwita et al, 2013). Dalam penelitian ini intensitas pengguna media sosial saat ini semakin meningkat. Media sosial digunakan sebagai alat komunikasi maupun hiburan di kalangan remaja perkotaan. Berkembangnya media sosial memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi penggunaannya.

2. Instagram dan Fashion Remaja (Studi Kasus Peran Media Sosial Instagram terhadap Tren Fashion Remaja dalam Akun @ootdindo Tahun 2014) (Fitria, 2014). Dari hasil penelitian, sebagai referensi remaja dalam mencari trend saat ini, membantu mempromosikan merek produk atau merek fashiob saat ini, membantu remaja meningkatkan eksistensi diri, berperan sebagai tempat update event tentang fashion yang akan digelar dan menjadi tempat mencari info karir seputar fashion.
3. Peran Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Kepribadian Remaja 12-17 Tahun (Ikhsan, 2017). Hasil dari penelitian ini, media sosial Instagram sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian sosial remaja, untuk mengetahui orang-orang disekitarnya, dan juga untuk mendapatkan informasi yang selalu terbaru dari para idola nya ataupun teman-temannya. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian terdahulu mengenai penggunaan media sosial Instagram diperoleh informasi bahwa remaja yang menggunakan Instagram cenderung dalam penelitian tersebut mengarah pada hal yang positif tetapi belum semuanya melakukan penelitian dampak negatif apa yang muncul jika menggunakan Instagram tidak dengan bijak, dan juga bagaimana peran orang tua dan peran orangtua dalam mengantisipasi perilaku menyimpang akibat media sosial Instagram.
4. Pengaruh Media Sosial Instagram @awkarin Terhadap Gaya Hidup Hedonis di Kalangan *Followers* Remaja (Rizka Monanda, 2017). Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang berpengaruh media sosial Instagram dengan selebgram yaitu @awkarin terhadap gaya hidup hedonis di kalangan *followers* remaja. Para remaja *followers* @awkarin ini memang melihat dan menjadikan @awkarin ini sebagai role modelnya, sehingga para remaja *followers* selebgram @awkarin tersebut karena agar terlihat lebih kekinian atau gaul.
5. Perilaku Menyimpang : Media Sosial sebagai Ruang Baru dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja (Feryna dan M. Fadhil, 2018).

Dalam hasil penelitian ini memaparkan bahwa media sosial pada sekarang ini tidak hanya dijasikan sebagai sarana memperluas pertemanan atau untuk mencari informasi mengenai hal-hal yang disukai, akan tetapi sekarang sudah ada terdapat oknum yang tidak bertanggungjawab justru menjadikan media sosial sebagai sarana untuk melampiaskan hasrat seksualnya. Bentuk-bentuk ajakan chat yang menggoda dan mengganggu merupakan hal yang sudah biasa terjadi dalam konteks penggunaan media sosial. Pelecehan seksual pada sekarang ini tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja melainkan juga terjadi di jejaring sosial.

Atas dasar paparan latar di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PERAN ORANG TUA DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA AKIBAT PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi deskriptif pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Cianjur).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti disini akan merumuskan masalah untuk memperoleh sasaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu peneliti perlu membatasi ruang lingkup masalah atau rumusan masalah yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku menyimpang akibat penggunaan media sosial instagram?
2. Bagaimana dampak yang timbul akibat penggunaan media sosial instagram?
3. Bagaimana peran dan upaya yang dilakukan keluarga dalam mengatasi perilaku menyimpang pada remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dan memperoleh gambaran secara menyeluruh bagaimana peran orang tua dalam mengatasi perilaku menyimpang anak akibat media social instagram, yang bertujuan untuk meminimalisir perilaku menyimpang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan yang lebih khusus, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai perilaku menyimpang yang ditiru dari tayangan dan gaya hidup para *influencer* yang diperlihatkan di instagram pada anak sekolah menengah pertama.
2. Untuk mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari tayangan dan gaya hidup para influencer yang diperlihatkan di instagram pada anak sekolah menengah pertama.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran dan upaya yang dilakukan keluarga dalam mengatasi perilaku menyimpang pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan, dengan harapan dapat memberikan memberikan kontribusi pengetahuan dalam bidang Sosiologi Keluarga khususnya mengenai peran orangtua dalam mengantisipasi perilaku menyimpang dari tayangan dan gaya hidup para influencer yang diperlihatkan di instagram guna sebagai upaya preventif dalam mengatasi perilaku menyimpang pada anak sekolah menengah pertama negeri 1, Kabupaten Cianjur. Diharapkan penelitian ini juga berguna sebagai bahan acuan peneliti di masa yang akan datang dan menambah pengetahuan khususnya dibidang Sosiologi dan juga pendidikan untuk lebih menyempurnakan lagi informasi mengenai peran orangtua dalam mengantisipasi perilaku menyimpang dari media sosial Instagram.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat diperoleh baik oleh peneliti maupun pembaca dan juga bagi banyak pihak dalam bidang Sosiologi maupun pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya:

1. Bagi pihak Sekolah Menengah Pertama 1 Cianjur, bahwa penelitian ini nanti nya akan bermanfaat untuk menjadi masukan agar pihak sekolah dapat melaksanakan pendidikan dengan sebaik-baiknya terutama dalam mengatasi perilaku menyimpang dari tayangan dan gaya hidup para influencer yang diperlihatkan di instagram pada anak sekolah menengah pertama.
2. Bagi pihak Dinas – dinas yang terkait di pemerintahan Kabupaten Cianjur, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan agar mengoptimalkan proses pendidikan di sekolah-sekolah guna meminimalisir adanya fenomena perilaku menyimpang di kalangan siswa di sekolah-sekolah.
3. Bagi Orangtua Siswa SMPN 1 Cianjur penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai peran orangtua dalam mengantisipasi perilaku menyimpang dari tayangan dan gaya hidup para influencer yang diperlihatkan di instagram agar anak tidak melakukan perilaku menyimpang.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam memahami peran orangtua guna mengantisipasi perilaku menyimpang dari tayangan dan gaya hidup para influencer yang diperlihatkan di instagram pada anak sekolah pertama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi atau sistematika skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya yaitu:

BAB I Pendahuluan. Pendahuluan merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi lima bagian, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Kajian pustaka berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Kajian pustaka berisi mengenai data-data yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian dan didukung dengan teori-teori untuk masalah penelitian yang ada.

- BAB III Metode Penelitian. Metode Penelitian berisi penjabaran mengenai metode penelitian dan komponen lainnya, seperti lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V Simpulan dan Saran. Merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu simpulan dan saran.